

## Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa sekolah menengah atas

Tasya Indah Syafitri, Zikra\*)

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [zikrahaska@gmail.com](mailto:zikrahaska@gmail.com)

### Abstrak

Setiap siswa mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaan, ide, pendapat dan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, dan kemampuan mempertahankan hak pribadi disebut perilaku asertif. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan harga diri siswa SMA, mendeskripsikan perilaku asertif siswa SMA, dan menguji apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa SMA. Metode penelitian kuantitatif dan pendekatan deskriptif korelasional dengan populasi 1195 siswa dan sampel 300 siswa. Teknik pengambilan sampel stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket harga diri dan angket perilaku asertif dengan model skala likert. Angket harga diri yaitu aspek keyakinan pribadi dan aspek rasa harga diri dengan 31 item valid dan reliabilitas 0,887. Kemudian angket perilaku asertif yaitu aspek kemampuan mengungkapkan perasaan, aspek kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka dan kemampuan mempertahankan hak pribadi dengan 35 item valid dan reliabilitas 0,849. Analisis data menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tingkat harga diri siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 106,03 dengan persentase 68,41%, (2) tingkat perilaku asertif siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 120,76 dengan persentase 69,01%, dan (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa di SMA Negeri 2 Painan dengan koefisien korelasi 0,415 dengan signifikansi 0,000 pada tingkat hubungan yang sedang. Implikasi hasil penelitian terhadap BK yaitu dengan memberikan layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

**Keywords:** Harga Diri, Perilaku Asertif, Siswa



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

## Pendahuluan

Siswa sekolah menengah atas (SMA) secara psikologis telah memasuki masa remaja. Berdasarkan usia siswa SMA termasuk remaja yang berkisar antara usia 15-18 Tahun. Siswa SMA pada prinsipnya sudah mampu untuk mengeluarkan pendapat, berani bertanya dan memberikan kritik dan saran. Pada kenyataannya masih ada sebagian kecil siswa SMA yang ketika mengungkapkan pendapatnya memilih untuk diam dan pasif karena berbagai alasan, takut salah, malu, minder, takut ditertawakan oleh orang lain dan sebagainya. Menurut Aprilia (2022) siswa sebagai remaja termasuk makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar individu. Setiap siswa mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaan, ide, pendapat dan kemampuan yang dimilikinya (Anfajaya & Indrawati, 2017). Kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan orang lain yang disebut dengan perilaku asertif.

---

Menurut Amalianita (2019) asertif adalah mengerti apa yang dilakukan dan diinginkan, bekerja dengan cara kita sendiri namun tetap menghormati orang lain. Stein & Book (2006) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan dan pikiran secara terbuka, dan kemampuan untuk mempertahankan hak pribadi. Menurut (Asni et al., 2020) Asni, Nirwana & Fajri (2020) perilaku asertif diartikan sebagai perilaku individu dalam bentuk keaktifan terhadap lingkungan sosial serta kemampuan individu dalam mengutarakan gagasan, ide dan inovasi sesuai dengan apa yang dirasakan. menurut Tarigan (2016) terdapat ciri-ciri seseorang yang tidak memiliki perilaku asertif yaitu tidak mampu mengungkapkan perasaan seperti perasaan mudah marah atau tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak kepada orang lain, mengalami kesulitan mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, merasa tidak punya hak untuk pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sendiri. Dauly, Daharnis & Afdal (2021) individu yang memiliki tipe asertif memiliki ciri mampu menyatakan pendapat, ide dan gagasan secara tegas, kritis tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.

Hasil penelitian Aryanto et., al (2021) menunjukkan sebanyak 41% siswa memiliki perilaku asertif dengan kategori tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Yessi & Oktaviana (2017) menunjukkan sebanyak 42 siswa dengan 53,84% siswa yang memiliki perilaku asertif dengan kategori tinggi. Hal ini berarti siswa yang memiliki kategori perilaku asertif yang tinggi, dimana siswa mampu untuk berinteraksi dengan orang baru dikenal serta bisa menolak permintaan teman tanpa rasa ragu. Namun, apabila siswa memiliki perilaku asertif yang rendah dapat dilihat dari siswa yang tidak bisa menolak permintaan teman walaupun permintaan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan, tidak berani mengemukakan perasaan secara langsung dan berani mengalah demi orang lain.

Menurut Hadfield & Hasson (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu harga diri. Harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga (Branden, 1992). Menurut (Branden, 1992) harga diri memiliki dua aspek yaitu rasa keyakinan pribadi (self-efficacy) dan rasa harga diri (self-respect). Rasa keyakinan pribadi (Self-efficacy) yaitu suatu bentuk keyakinan individu untuk dapat menjalankan proses mentalnya dengan rasa yakin akan kemampuan dalam berpikir, dalam proses menilai, memiliki dan memutuskan: yakni dengan kemampuannya memahami realita dan fakta yang berkaitan dengan kebutuhan dan minatnya dalam berpikir. Sedangkan rasa harga diri (self-respect) yaitu suatu bentuk keyakinan akan nilai-nilai diri seperti sikap positif yang mengarah pada rasa layak untuk hidup dan merasa bahagia, merasa nyaman dalam mengeluarkan pikiran atau idenya, memiliki keinginan dan kebutuhan dengan baik.

Hasil penelitian Aryanto et., al (2021) menunjukkan harga diri siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 47% dengan jumlah sebanyak 84 siswa. Penelitian oleh Nabilah & Rosalina (2019) menunjukkan harga diri siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 17% dengan jumlah sebanyak 18 siswa. Sedangkan penelitian Pratisca & Hariko (2023) menunjukkan harga diri siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 44,37%. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi dapat dilihat dari siswa yang memiliki evaluasi diri yang baik, seperti menerima kekurangan dan kelebihan pada diri, mampu mencapai harapan yang ingin dicapai dan mampu mengekspresikan diri dengan baik.

Berdasarkan penelitian Margareta et., al (2022) menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan, dimana harga diri berkontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 40,6 %, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, hasil penelitian oleh Nabilah & Rosalina (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi, dimana

---

semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu sumber dalam diri siswa untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Oleh karena itu, maka perlunya pelayanan bantuan untuk dapat meningkatkan atau mengembangkan harga diri dan perilaku asertif pada siswa.

Pelayanan tersebut dilaksanakan guru BK dengan tujuan membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan mengatasi persoalan-persoalan yang mengganggu pencapaian perkembangan dimaksud (Syukur et al., 2019). Selain itu, siswa yang memiliki perilaku asertif yang belum optimal juga dapat diberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling, misalnya layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok agar siswa dapat meningkatkan perilaku asertifnya menjadi lebih baik lagi untuk masa yang akan datang. Menurut Ngatini & Karneli (2021) peran guru BK/konselor di sekolah adalah membantu siswa agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam berbagai bidang pengembangannya yang dilakukan dalam bentuk layanan. Oleh karena itu, sangat diperlukannya bimbingan dan berbagai hal dalam meningkatkan perilaku asertif. Akibat dari perilaku asertif yang rendah akan berdampak pada emosi, misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan "tidak bisa" bila diajak oleh orang lain.

Fenomena yang terlihat pada siswa di SMAN 2 Painan masih terdapat siswa yang memiliki perilaku asertif seperti siswa yang ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, adanya siswa yang tidak mampu mengungkapkan pendapat atau idenya sendiri secara jelas, adanya siswa yang tidak berani menanyakan kepada guru ketika nilai yang diperoleh tidak sesuai, adanya siswa yang tidak mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pendapat yang diberikan oleh temannya, adanya siswa yang merasa gagal ketika mendapatkan nilai tugas yang tidak sesuai dengan diinginkannya, adanya siswa yang merasa harga dirinya rendah dibandingkan dengan orang lain, serta adanya siswa yang mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi harga diri siswa SMA, mendeskripsikan kondisi perilaku asertif siswa SMA, dan menguji apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa SMA. Populasi penelitian ini sebanyak 1195 siswa yang terdaftar di kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Painan pada tahun ajaran 2023/2024 dengan sampel sebanyak 300 siswa yang ditentukan dengan teknik stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket harga diri dan angket perilaku asertif dengan model skala likert dengan jumlah item valid angket harga diri sebanyak 31 item yang terdiri dari aspek rasa keyakinan pribadi (self-efficacy), aspek rasa harga diri (self-respect) dan reliabilitas sebesar 0,887. Sedangkan angket perilaku asertif sebanyak 35 item yang terdiri dari aspek kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, aspek kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka dan aspek kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi dan reliabilitas sebesar 0,849. Untuk mengetahui gambaran kedua variabel digunakan rumus persentase dan hubungan variabel digunakan rumus Product Moment. SPSS20.00 for windows.

## Hasil dan Pembahasan

### Harga Diri

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan variabel harga diri siswa di SMA Negeri 2 Painan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Deskripsi Harga Diri (n=300)

Indikator	Skor Ideal	Skor Max	Skor Min	Total	Rata-rata	% Rata-rata	SD	Ket
Keyakinan Pribadi ( <i>self-efficacy</i> )	90	71	41	18525	61,75	68,61	8,31	Tinggi
Rasa Harga Diri ( <i>self-respect</i> )	65	65	27	13283	42,28	68,12	6,23	Tinggi
<b>Keseluruhan</b>	<b>155</b>	<b>136</b>	<b>68</b>	<b>31808</b>	<b>106,03</b>	<b>64,41</b>	<b>14,54</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sub variabel harga diri berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yaitu 110,21 dengan persentase 71,21% dari skor ideal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) aspek keyakinan pribadi berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 63,70 dengan persentase 70,78% dari skor ideal, dan 2) aspek rasa harga diri berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 46,67 dengan persentase 71,80% dari skor ideal.

Menurut Nabilah & Rosalina (2021) siswa yang memiliki harga diri tinggi dapat dilihat dari siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan menurut standar diri dan nilai pribadi, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kendali atas reaksinya terhadap berbagai hal yang datang dalam lingkungannya, memiliki wewenang atas hal-hal penting dalam hidupnya, merasa senang bila memenuhi tanggung jawab, dan tahu cara membuat keputusan dan pemecahan masalah. Harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga (Branden, 1992). Hasil penelitian Ginting & Masykur (2014) menunjukkan bahwa harga diri siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60,1%.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting bagi siswa memiliki harga diri yang baik, dengan begitu siswa akan berupaya untuk mencapai suatu kesuksesan dan menganggap dirinya menjadi berarti dan berharga atas pencapaian yang dilakukannya. Oleh karena itu, kesulitan atau permasalahan yang ada tidak menghalangi mereka untuk terus belajar agar dapat mencapai suatu kesuksesan yang diinginkannya.

**Perilaku Asertif**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan variabel perilaku asertif siswa di SMA Negeri 2 Painan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Deskripsi Perilaku Asertif (n=300)

Indikator	Skor Ideal	Skor Max	Skor Min	Total	Rata-rata	% Rata-rata	SD	Ket
Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	80	71	41	16494	54,98	68,73	5,85	Sangat Rendah
Kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka	65	59	26	13081	43,60	67,08	5,83	Tinggi
Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi	30	29	13	6654	22,18	73,93	3,30	Tinggi
<b>Keseluruhan</b>	<b>175</b>	<b>159</b>	<b>80</b>	<b>36229</b>	<b>120,76</b>	<b>69,01</b>	<b>14,98</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sub variabel perilaku asertif berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yaitu 120,76 dengan persentase 69,01% dari skor ideal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) aspek kemampuan untuk

mengungkapkan perasaan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 54,98. dan persentase 68,73% dari skor ideal, 2) aspek kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka berada pada kategori sedang dengan rata-rata 43,60 dan persentase 67,08% dari skor ideal, dan 3) kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 22,18 dan persentase 73,93% dari skor ideal. Hal ini berarti siswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi dapat dilihat dari adanya siswa yang dapat mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

Perilaku asertif merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, dan kemampuan untuk mempertahankan hak pribadi (Stein & Book, 2006). Kesuksesan siswa dalam pergaulan di lingkungan sekolah ditandai dengan kemampuan dalam bersikap asertif sebagaimana ditemukan penelitian bahwa tingkat asertif siswa tergolong tinggi sebesar 62,3% (Ginting & Masykur, 2014). Sedangkan pendapat Yessi & Oktaviana (2017) menunjukkan sebanyak 42 siswa dengan 53,84% siswa yang memiliki perilaku asertif dengan kategori tinggi, dimana siswa mampu untuk berinteraksi dengan orang baru dikenal serta bisa menolak permintaan teman tanpa rasa ragu. Oleh karena itu, pentingnya perilaku asertif ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan perasaan, keyakinan dan pemikiran secara terbuka, serta mampu untuk mempertahankan hak-hak pribadinya.

#### Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Asertif Siswa

Berikut hasil korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif yang pengolahannya menggunakan SPSS versi 20.00 for windows dapat dilihat pada Tabel 3:

**Tabel 3.** Korelasi Harga Diri (X) dengan Perilaku Asertif (Y)

<b>Correlations</b>			
		Harga Diri	Perilaku Asertif
<b>Harga Diri</b>	Pearson Correlation	1	,415**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	300	300
<b>Perilaku Asertif</b>	Pearson Correlation	,415**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	300	300

**\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Hasil dari uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Hal ini terbukti dengan diperoleh hasil indeks korelasi sebesar 0,415 dengan taraf signifikan yaitu 0,000. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara keduanya dengan tingkat korelasi yang sedang. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Margareta, Hasanuddin & Hasmayni (2022) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Dari uraian diatas diketahui bahwa semakin tinggi harga diri siswa maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa. Sedangkan hasil penelitian oleh Nabilah & Rosalina (2019) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Artinya semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri maka semakin rendah tingkat perilaku asertif. Hasil ini menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu sumber dalam diri remaja untuk meningkatkan perilaku asertif remaja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa harga diri berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa di SMA Negeri 2 Painan. Hasil ini sejalan dengan

---

hasil Aryanto, Arumsari & Sulistiana (2021) menyimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif karena pengaruh harga diri sangat kuat terhadap perilaku asertif siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah juga perilaku asertif yang akan dimilikinya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 2 Painan, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri siswa SMA Negeri 2 Painan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan presentase 48,33%, perilaku asertif siswa SMA Negeri 2 Painan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan presentase 55,33%, dan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 2 Painan dengan koefisien korelasi sebesar 0,415 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat hubungan yang sedang. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan guru BK kepada siswa berkaitan dengan hasil penelitian yaitu layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

## Referensi

- Amalianita, B. & Firman. (2019). The Effectiveness Of Group Guidance In Increasing the Students Assertiveness on Prevent Drug Abuse. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(2), 59.
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisasoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529–532.
- Aprilia, N. (2022). Perbedaan Perilaku Asertif Siswa SMAN 5 Padang dengan SMAN 16 Padang dan Implikasinya dalam Layanan BK. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Aqib, Z. (2012). Ikhtisar Bimbingan dan Konseling. Bandung: Yrama Widya.
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja. *Quanta*, 4(1), 44–51.
- Asni, A., Nirwana, H., & Fajri, N. (2020). Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Psychocentrum Review*, 2(2), 87–97.
- Branden, N. (1992). *The Power Of Self-Esteem*. Florida: In Health Communications.
- Dachmiati, S., & Amalia, R. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 148–153.
- Daulay, A. A., Daharnis, D., & Afdal, A. (2021). Optimalisasi Perilaku Asertif melalui Media Modul Bimbingan dan Konseling. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 27.
- Ginting, B. O., & Masykur, A. M. (2014). Hubungan antara Harga Diri dengan Asertivitas pada Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 94–105.
- Hadfield, S., & Hasson, G. (2014). *How to be Assertive in Any Situation*. Inggris: Pearson Education.
- Margaretta, R., Hasanuddin, & Hasmayni, B. (2022). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan. *Jouska: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 74–80.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 33–42.
- Ngadiman, D. A. S., Yendi, F. M. Nurfarhanah, N., & Putriani, L. (2023). Analisis Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 3 Padang serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Current Issue in Counseling*, 3(1), 160–168.
- Ngatini, N., & Karneli, Y. (2021). Tingkat Perilaku Asertif Siswa dan Implikasi Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(1), 72–81.

- 
- Oktavia, E., Zikra Z., & Nurfarhanah, N. (2016). Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(4), 235.
- Pradoto, A., Damiri, D. S., & Harjanto, A. (2021). Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Layanan Penguasaan Konten pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 3(1), 1–12.
- Pratisca, S., & Hariko, R. (2023). Self Esteem of Junior High School Students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 4(5), 814–818.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, P., H., Firman, & Syahniar. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Asertivitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 3(1), 1–12.
- Sasmita, H., Neviyerni, & Karneli, Y. (2021). Meningkatkan Self Esteem Remaja melalui Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Therapy. *Jurnal Pendidikan Dan Analisis Sosial*, 2(1), 34.
- Syahri, L. M. (2023). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan Eksistensial Teknik Logoterapi untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Siswa Keluarga Pra Sejahtera* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Setyowati, P. A. (2014). Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMA Kartika III-1 Banyubiru melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Satya Widya*, 30(1), 11–12.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2006). *The EQ edge : Emotional Intelligence and Your Success*. Canada: Jossey Bass.
- Syukur, Y., Neviyerni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: CV. IRDH.
- Tarigan, M. (2016). Perbedaan Asertivitas Siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. *Jurnal Diversita*, 2(2), 4–5.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi Cetakan 7*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yessi, Y., & Oktaviana, R. (2017). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Yatim di Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 120–124.